#### **BAB III**

# PROFIL TERE LIYE DAN DESKRIPSI NOVEL AMELIA

## A. Biografi Tere Liye

Nama 'Tere Liye' merupakan nama pena seorang penulis berbakat di Indonesia. Nama sebenarnya Tere Liye adalah Darwis. Meskipun Tere Liye adalah salah satu penulis yang telah banyak menghasilkan karya-karya best seller, akan tetapi sangat sulit sekali mencari biodata atau biografi Tere Liye. Karena Tere Liye tidak pernah sekalipun memasukkan foto dan biografinya. Bahkan ketika Tere Liye diundang sebagai pembicara pada acara talkshow nasional yang bertema "Generasi Emas Indonesia: Menulis Kreatif dan Solutif" yang diadakan di UIN sunan Ampel Surabaya peserta diminta oleh panitia untuk tidak mengambil fotonya. Tere Liye memang sepertinya tidak ingin di publikasikan kepada umum terkait kehidupan pribadinya. Itulah cara yang Tere Liye pilih, hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana. Berikut ini sedikit informasi yang penulis dapatkan mengenai biografi Tere Liye dari berbagai sumber di internet baik di blog atau fanpage Tere Liye.

Tere Liye adalah seorang penulis novel berbahasa Indonesia. Lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Meskipun begitu tidak menghalangi Tere Liye untuk tumbuh menjadi pribadi luar biasa yang hingga saat ini telah

menghasilkan karya-karya yang sebagian besar menjadi *best seller*. Bahkan beberapa diantaranya telah diangkat ke layar lebar. Seperti Moga bunda disayang Allah, hafalan shalat delisa, serial anak-anak mamakpun juga sudah di filmkan dengan judul 'Anak-anak kaki langit'.

Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai menengah di SD Negeri 2 dan SMP Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMU Negeri 9 Bandar lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, kemudian meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi. Saat ini telah menikah dengan Riski Amelia dan di karuniai seorang putra bernama Abdullah Pasai dan putri bernama faizah azkia. Tere Liye merupakan seorang akuntan di sebuah kantor. Sedangkan menulis adalah hobby dan hingga saat ini masih berusaha untuk menghasilkan karya-karya luar biasa yang dapat memotivasi dan menginspirasi setiap pembacanya.

# B. Karakteristik novel Tere Liye

Ciri khas penulis bernama asli Darwis ini adalah selalu mengangkat hal-hal sederhana yang mampu menggugah hati pembacanya. Bahkan, tak jarang menguras air mata. Sederhana namun sarat pesan dan makna. Maka tidak mengherankan jika rata-rata karyanya mampu mencapai penjualan puluhan ribu eksemplar. Jika beberapa penulis menyarankan pembaca untuk memiliki karyanya, maka berbeda dengan penulis yang satu ini. ketika seminarnya yang diadakan di UIN Sunan Ampel pada satu kesempatan dia menyinggung terkait karya-karyanya dan kemudian

berkata, "kalian tidak perlu membeli buku saya untuk bisa membaca karya saya, tapi kalian bisa meminjam pada siapapun dan dimanapun". Nah, dari kata-kata itu dapat penulis fahami bahwa sebenarnya dia tidak menjual buku namun menjual ceritanya.

Dari karya-karyanya, Tere Liye ingin membagi pemahaman bahwa sebetulnya hidup ini tidaklah rumit seperti yang sering terfikir oleh kebanyakan orang hidup, akan tetapi anugerah dari Yang Maha Kuasa dan karena itulah maka sudah seharusnya kita harus menerima dan mensyukurinya.

'Hidup ini dipergilirkan satu sama lain. Kadang kita di atas, kadang kita di bawah, kadang kita tertawa, lantas kemudian kita terdiam bahkan menangis. Itulah kehidupan. Barangsiapa yang sabar, maka semua bisa dilewati dengan hati lapang'. 54

Sederhana dan sangat menginspirasi karena kesederhanaanlah yang mampu membuka hati, ketika hati sudah terbuka maka akan sangat mudah setiap pesanpesan positif itu sampai.

Begitulah karakteristik novel karya Tere Liye. Sederhana dan menginspirasi sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan pesan yang ingin disampaikan dalam novel dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Sehingga dapat memberikan manfaat yang besar setelah membaca karya-karyanya. Tidak sedikit kejadian-kejadian dalam novel itu juga terjadi pada kita, namun penyikapan dan pengambilan solusinya yang tidak terduga oleh pembaca sehingga menjadi bahan renungan untuk memperbaiki diri dikemudian hari. Salah satunya adalah *Serial* 

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Tere, *Amelia* ...., h. 202

Anak-Anak Mamak yang terdiri dari empat novel yaitu Eliana, Pukat, Burlian, dan yang terakhir yang juga diteliti penulis adalah Amelia. Novel-novel tersebut diceritakan secara sederhana dengan kalimat-kalimat yang menarik, lucu, ceria, mengharukan, penuh kedalaman, menginspirasi dan sarat dengan nilai pendidikan khususnya pendidikan akhlak.

# C. Karya-karya Tere Liye

Tere Liye adalah salah satu penulis di Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya sastra yang sebagian besar diantaranya adalah *best seller* dan berulang kali dicetak termasuk novel yang menjadi bahan penelitian ini.

Berikut ini penulis sedikit menuliskan karya-karya Tere Liye yang telah diterbitkan dan sudah tersebar di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral:

1. Hafalan Shalat Delisa (Penerbit Republika, 2005).

Novel ini karya Tere Liye yang sudah diangkat ke layar lebar (difilmkan). Mengisahkan tentang perjuangan seorang anak dan ketegarannya menghimpun kehidupannya kembali setelah kehilangan segalanya dalam tragedi tsunami Aceh.

2. Moga Bunda Disayang Allah (Penerbit Republika, 2005).

Novel ini juga karya Ter Liye yang sudah diangkat ke layar lebar (difilmkan). Mengisahkan tentang seorang anak kecil yang memiliki keterbatasan fisik yaitu buta, tuli dan bisu yang berjuang untuk dapat mengenal dunia. Perjuangan seorang ibu yang luar biasa mendukung anak yang memiliki keterbatasan itu dengan sabar, tulus, dan ikhlas. Kerja keras seorang guru untuk memperkenalkan dunia dan memberikan pendidikan dengan cara dan metode terbaik yang bisa dilakukan agar mudah diterima oleh siswanya yang sangat 'spesial'.

3. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (Grafindo 2006 & Republika 2009).

Novel Inspiratif seorang anak panti asuhan dalam membangun kehidupannya sehingga menjadi seorang pengusaha sukses. Selalu merasakan ketenangan dan perasaan bersyukur ketika melihat rembulan sebagai salah satu ciptaan sang Pencipta ketika dia sedang memiliki masalah. Menceritakan tentang adanya hubungan sebab akibat dalam setiap kehidupan manusia di dunia ini.

4. Bidadari-Bidadari Surga (Penerbit Republika, 2008).

Novel yang mengisahkan ketulusan dan pengorbanan seorang kakak perempuan yang menghidupi keluarga dan adik-adiknya. Sang kakak rela mengorbankan segenap hidupnya demi ibu dan adik-adiknya. Walaupun dirinya tetap hidup dalam kesederhanaan. Namun dapat menghasilkan adik-adik yang menjadi orang-orang sukses dan luar biasa. Novel ini juga sudah di angkat ke layar lebar.

 Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin (Gramedia Pustaka Umum, 2010)

Novel ini menyampaikan pesan bahwa bagaimanapun kehidupan ini kita tidak boleh menyalahkan kehidupan. Karena itu semua telah diatur sedemikian baik

- oleh Allah SWT. Seperti daun yang jatuh tak pernah membenci angin. Begitulah kita harus mensyukuri kehidupan.
- 6. Serial Anak-Anak Mamak yang terdiri dari empat novel yaitu Burlian (Penerbit Republika, 2009), Pukat (Penerbit Republika, 2010), Eliana (Penerbit Republika, 2010), dan Amelia (Penerbit Republika, 2013).

  Keempat novel tersebut berisi tentang perialanan bidup anak-anak mamak di

Keempat novel tersebut berisi tentang perjalanan hidup anak-anak mamak di pedalaman sumatera. Tentang kehidupan dan perjuangan mendapatkan pendidikan di tengah keterbatasan. Dan berbagai macam petualangan masa kanak-kanak yang terus melekat hingga mereka tumbuh dewasa. Kisah anak-anak mamak yang meski dibesarkan dalam kesederhanaan, keterbatasan dan berbaur dengan kepolosan dan kenakalan. Mamak selalu menanamkan arti kerja keras, kejujuran, harga diri serta perilaku terpuji lainnya. Dan di sini kasih sayang keluarga adalah segalanya.

# D. Synopsis novel Amelia

Amelia adalah anak bungsu dari empat bersaudara anak Bapak dan mamak. Sebagai anak bungsu dia sering sekali menjadi bahan olok-olokan kakak lakilakinya pukat dan burlian. Dia sangat benci sekali menjadi anak bungsu karena sering dibilang kalau anak bungsu kelak tidak akan bisa kemana-mana karena sudah ditakdirkan untuk 'menunggu rumah'. Selain itu sebagai anak bungsu dia sering sekali disuruh-suruh oleh kakak-kakaknya.

Sebagai anak bungsu Amelia adalah anak yang kuat. 'Si anak kuat' begitulah Bapak dan mamak menyebutnya. Karena Amelia adalah anak yang paling teguh dan kokoh dalam memahami hal-hal baik. Selain itu juga anak yang paling peka dan peduli terhadap kesusahan orang lain. Seperti ketika teman sekelasnya Chuck Norris yang disebut 'biang masalah' karena sering sekali membuat masalah dijauhi dan dibenci oleh teman-temannya, sebaliknya Amelia justru malah mendekatinya. Amelia selalu yakin kalau Chuck Norris itu bukan biang masalah. Karena sesungguhnya Chuck Norris berbuat itu sebab dia kurang perhatian dari orang tuanya dan berbagai masalah keluarga yang harus dihadapinya. Pada akhirnya karena kesabaran Pak Bin dan Amelia dalam melakukan pedekatan maka Chuck Norris berubah menjadi anak yang lebih baik dan kembali bersemangat untuk bersekolah.

Kejadian menarik juga terjadi ketika Amelia berpetualang bersama Paman Unus ke dalam hutan. Mereka menemukan bibit unggul pohon kopi yang belum pernah ditemukan dan ditanam oleh penduduk kampungnya. Kemudian Amelia memiliki rencana untuk mengambil buah kopi dari bibit unggul tersebut kemudian menyemainya di pekarangan belakang sekolah mereka. Semua itu dia lakukan untuk dapat membantu perekonomian penduduk kampung. Namun, ada banyak hal di dunia ini yang di luar kendali manusia. Ketika semua seperti telah berjalan sesuai rencana, tiba-tiba musibah itu datang. Pada waktu musim pengujan. Hujan lebat tidak pernah berhenti sehingga menyebabkan banjir di kampung itu dan banjir

tersebut merusak tempat pembibitan kopi. Amelia sangat kecewa sekali karena usahanya untuk lebih memajukan perekonomian kampungnya gagal.

Namun Amelia adalah anak Bapak dan mamak yang paling kuat, anak yang paling teguh dan kokoh dalam memahami hal-hal yang baik. Dia tidak pernah menyerah untuk dapat memajukan kampungnya.

#### E. Unsur Intrinsik dalam novel Amelia

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, bahwa unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang membangun langsung jalan cerita di dalam sebuah novel. Adapun unsur-unsur inntrinsik dalam novel *Amelia* adalah sebagai berikut:

#### 1. Tema

Tema novel ini adalah kehidupan Amelia sebagai anak bungsu yang suka menolong juga peduli pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dan alam sekitar. Berikut kutipan yang menunjukkan tema novel ini terkait anak yang suka menolong, ini adalah percakapan Amelia dan Pak bin setelah ada insiden Chuck Norris membuat ribut saat mendikte di kelas

- 'Dengan segala kebaikan yang ada padamu, maka Bapak harus meminta tolong padamu, Nak. Semoga kau tidak keberatan.'
- 'Minta tolong apa, Pak?' Aku bertanya.
- 'Maukah kau membantu Norris?'
- 'Membantunya?'
- 'Iya, membantunya, Amel. Norris itu sebenarnya tidak nakal. Dia bukan biang masalah seperti yang sering disebut anak-anak lain. Norris itu berbakat sekali dalam hal tertentu.' Pak Bin menangkupkan dua telapak tangannya,menghela napas panjang. 'Hanya saja, kita semua tahu orangtuanya bercerai. Ibunya entah pergi kemana. Ayahnya harus bersusah payah mengurus enam anak-anaknya. Tanpa perhatian yang

memadai, dibiarkan mengurus dari sendiri, Norris yang juga sama seperti kau Amel, anak bungsu, tumbuh dengan segala pemberontakan masa kanak-kanak. Dia tidak nakal.'

Aku sebanarnya belum paham, tapi melihat wajah Pak Bin yang menatapku lembut, penuh rasa percaya, amat menghargai seolah aku ini sudah dewasa, lawan bicara setara, aku memutuskan mengangguk<sup>55</sup>.

Berikut kutipan yang menunjukkan tema novel ini teerkait peduli kemajuan dan kesejahteraan kampungnya, ini adalah nasehat Paman Unus ketika pohon kopi pengganti terkena banjir bandang dan rusak.

Berbisik, 'Kau baru saja memulainya, Amel. Kau baru saja memulai perjalanan panjang itu, Nak. Ini bukan akhir. Ini justru awal segalanya. Kau bahkan baru menulis bab pertama seluruh kisah kau di lembah ini. Kau adalah Amelia, anak bungsu keluarga ini. Amelia, si penunggu rumah. Kau selalu kembali. Dengan kekuatan yang lebih besar.' <sup>56</sup>

#### 2. Penokohan

Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam novel Amelia:

### a. Tokoh Protagonis

# 1) Amelia

Amelia adalah anak bungsu dari empat bersaudara anak Nurmas dan Syahdan. Diusianya yang masih kecil dia sudah mempunyai rasa kepekaan terhadap sekitar sehingga dapat memahami apa yang sedang terjadi dan dapat bersikap sangat bijak. Selain itu dia adalah anak yang baik dan penurut meskipun terkadang masih suka protes. Sebagaimana perkataan Pak Bin ketika memuji kebijaksanaan Amel.

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> *Ibid*, h.94

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> *Ibid*, h.388

'Syahdan benar soal Amelia adalah anaknya yang paling kuat. Bukan kuat fisiknya atau kuat badannya. Kau jelas paling kokoh dan teguh dalam memahami hal-hal baik di banding anak-anak lain.'<sup>57</sup>

### b. Tokoh Antagonis

## 1) Norris

Chuck Norris adalah teman sekelas Amelia. Pada dasarnya dia tidak ada bedanya dengan anak yang lain. Namun karena dia berasal dari keluarga yang tidak lengkap (tak pernah bersama dengan ibu) sehingga menjadikannya kurang perhatian dan mencari-cari perhatian kepada orang lain. Dia biasa disebut dengan *troublemaker*. Ayah noris bekerja sebagai nelayan. Namun kelebihan yang dimiliki Norris adalah dia pintar sekali menggambar. Berikut kutipan yang menjelaskan tabiatnya, ini adalah kata hati Amelia:

Aku tidak banyak mengingat masa sebelum hari itu. Norris sudah berubah, jadi tidak perlu mengingat tingkahnya yang jahil, mengajak semua orang bertengkar, hingga memukul lonceng sekolah sebelum waktunya pulang.<sup>58</sup>

### 2) Bakwo Hasan

Bakwo Hasan adalah salah satu penduduk kampung yang memiliki dendam pada keluarga syahdan dan kepala desa karena kalah dalam pemilihan kepala desa. Sifat ini diketahui dari kutipan berikut.

Malam itu, pertemuan memang berjalan panas. Setelah aku selesai bicara, bahkan sebelum Kak Bujuk memulai diskusi,

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> *Ibid*, h.93

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> *Ibid*, h.181

Bakwo Hasan, kerabat dekat juha bersama tiga tetangga lainnya langsung angkat bicara, menentang habis-habisan ide itu. Mereka bilang usaha itu tersebut hanya persekongkolan dari Kak Bujuk, Bapak, dan orang-orangnya agar dapat menggunakan kas kampung. Mereka amat membenci usaha tersebut, tutup mata. Maka tidak kurang Pak Bin dan beberapa tetua lain berusaha menjelaskan. Tetap percuma, mereka menolak, tidak bersedia berdiskusi lagi. 59

# c. Tokoh Tritagonis

### 1) Pak Bin

Seorang guru sekolah dasar yang sangat hebat. Dia ikhlas dalam mengajar tidak pernah mengharapkan imbalan dari murid-muridnya. Selain itu dia adalah guru yang kreatif karena bisa mengajar 6 kelas sendirian dengan berbagai metode yang sederhana namun berkesan bagi murid-muridnya. Berikut kutipan yang menunjukkan paparan terkait sifat Pak Bin:

Itulah Pak Bin, guru satu-satunya disekolah kami. Dengan semua keterbatasan yang ada, hanya dia-lah pelita, jangkar, harapan, semuanya yang kami miliki. Pak Bin-lah yang secara nyata memberikan jalan bagi cermelangnya masa depan anakanak kampung terpencil. Dengan metode mengajarnya, dengan semua ketulusannya, dengan semua keriangannya. 60

### 2) Nek kiba

Guru ngaji yang sangat bijaksana. Nasehat-nasehatnya yang bisa menyadarkan seseorang yang hatinya sudah keras sekalipun.

-

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> *Ibid*, h.384

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> *Ibid.* h.212

Sebagaimana kutipan berikut ketika pertemuan besar membahas penanaman kopi dengan menggunakan uang kas.

Kesabaran selalu saja membawa keajaiban. Malam itu, saat aku sudah bersiap pertemuan itu gagal. Juga Maya, Tambusai, dan Norris sudah menunduk, menyerah. Nek Kiba dating memberikan bantuan. Lima menit setelah dia bicara, saat keputusan diambil, seluruh penduduk kampung mufakat bulat untuk menggunakan kas kampung membeli lading kopi tidak produktif milik Bahar.<sup>61</sup>

# d. Tokoh pembantu

# 1) Nurmas (Mamak)

Nurmas adalah ibu Amelia yang biasa di panggil mamak. Mamak adalah sosok ibu teladan yang mendidik anak-anaknya dengan kedisiplinan dan menanamkan arti kerja keras, kejujuran dan harga diri walau mereka hidup dalam kesederhanaan dan keterbatasan. Salah satunya seperti kutipan berikut.

'sama saja burlian. Jika yang kita percakapkan itu benar, jatuhnya tetap bergunjing. Jika itu hanya desas desus maka termasuk fitnah keji.'62

# 2) Syahdan (Bapak)

Syahdan adalah Bapak Amelia. Dalam mendidik anak-anaknya Bapak dan mamak saling melengkapi satu sama lain. Ketika mamak mendidik dengan kedisiplinan dan tegas maka Bapak sebaliknya. Bapak adalah sosok periang, tidak banyak bicara, pendengar yang

<sup>61</sup> Ibid, h.386

<sup>62</sup> *Ibid*, h.99

baik, selalu memberikan keteladanan dengan perbuatan langsung, dan selalu bijak dalam menyikapi masalah. Seperti suara hati Amelia berikut.

"tentu seharusnya aku tahu.keluarga kami sederhana. Bapak mendidik kami sejak kecil dengan semua keterbatasan." <sup>63</sup>

# 3) Eliana

Anak pertama dari empat bersaudara ini sangat bertanggung jawab dan menyayangi adik-adiknya terutama Amelia. Anak pemberani itulah sebutan untuk anak sulung Bapak dan mamak. Dia berani melawan siapa saja untuk membela keluarganya. Seperti ucapan Amelia berikut.

Aku selalu ingin dipanggil seperti panggilan Kak Eli. Bukan karena nama itulah yang menyuruh-nyuruhku, bisa mengatur semua orang, sangat berkuasa di rumah. Melainkan aku tahu sekarang, karena aku ingin persis seperti Kak Eli, yang selalu menyayangi adik-adiknya. Kakak terbaik sedunia yang aku miliki. Kakak sulungku yang amat pemberani. 64

# 4) Paman Unus

Paman Amelia yang modern. Memiliki pengetahuan yang sangat luas dan sangat mengenal hutan dan seisinya. Suka akan petualangan dan menjelajari hutan beserta ponakan-ponakannya. Seperti yang di deskripsikan Amelia berikut:

Itulah Paman Unus, Selain ia memang amat berpengalaman dan tahu persis tentang hutan, gayanya yang santai, 'terlalu

<sup>63</sup> *Ibid*, h.25

<sup>64</sup> *Ibid.* h.76

bebas', petualang sejati, kadang membuat Mamak ketar-ketir setiap kali melepas kami ikut pergi dengannya.<sup>65</sup>

### 3. Alur

Alur cerita dari novel ini adalah maju, karena:

cerita dimulai dari pengenalan tokoh dan keadaan sekitarnya, baik tokohtokoh yang lain maupun keadaan sosial disana. Kemudian dilanjutkan dengan:

a) Tema yang pertama (terkait menolong teman).

Adanya permintaan pak bin pada Amelia untuk menolong norris dan menjadikan dirinya sebagai teman yang baik. Usaha menjadikan teman yang baik terus dilakukan Amelia sampai saat dia marah besar pada norris karena merusak aset sekolah satu-satunya yakni peta dunia. Namun insiden itu merubah segalanya dan awal dari perubahan Norris menjadi seseorang yang lebih baik.

b) Tema yang kedua (terkait peduli kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dan kampung halaman).

Adanya pemikiran dan perealisasian usaha untuk memajukan pola pikir masyarakat. Namun usahanya tak berjalan lancar, pada kondisi klimaks atau puncak ini usaha Amelia sedang diperjuangkan. Sehingga pada akhirnya usahanya hancur karena terjadi bencana alam yang tanpa diduga dan melenyapkan segalanya, tetapi tak hanya sampai disitu, Amelia terus

<sup>65</sup> Ibid, h.280

berusaha untuk memajukan pola pikir dan keadaan masyarakat kampungnya.

# 4. Sudut Pandang

Dalam novel ini penulis (Tere Liye) menggunakan sudut pandang pencerita pertama "akuan" dengan teknik pencerita "aku" tokoh utama dan "aku" tokoh tambahan. Dikarenakan tokoh Amelia di sini menggunakan "aku" untuk menceritakan dirinya, selain itu dalam novel itu tokoh-tokoh lain juga bercerita tentang Amelia. Sebagaimana kutipan berikut.

- a. Aku melangkah cepat keluar kamar, menyusul kak burlian dan kak pukat yang sekarang sedang bertengkar dikamar mandi, berebut siapa duluan wudhu.<sup>66</sup>
- b. 'Astaga, Amelia. Kau sungguh membuat Bapak belajar banyak sekali malam ini.'67

# 5. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa yang digunakan penulis dalam novel ini sangat sederhana, inspiratif, dan sarat dengan makna. Sehingga dari setiap kata-katanya pembaca dapat merasakan kekuatan pandangan hidup yang dapat memotivasi dan membangkitkan semangat. Seperti kutipan berikut saat Bapak menceritakan kisah keluarga Norris:

'Karena kau harus tahu, air mata dari seseorang yang tulus hatinya, justru adalah bukti betapa kuat dan kokoh hidupnya. Tidak ada yang keliru dengan tangisan kau, Amel. Kau selalu adalah anak Bapak dan Mamak yang paling kuat di keluarga ini.'

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> *Ibid.* h.8

<sup>67</sup> *Ibid*, h.340

<sup>68</sup> *Ibid*, h.144

#### 6. Latar

 a. Adapun latar tempat diceritakannya novel ini adalah kampung di lembah bukit barisan yang dikelilingi oleh hutan dan sungai yang masih terjaga kemurniannya. Seperti kutipan berikut:

Aku dan keluargaku tinggal di perkampungan yang indah. Persis di Lembah Bukit Barisan. Dilingkari oleh hutan lebat di bagian atasnya. Lereng-lereng yang berkabut saat pagi, bagai melihat kapas sejauh mata memandang. Di bawahnya dibatasi oleh sungai besar berair jernih. Jika datang pagi-pagi, pukul enam misalnya.<sup>69</sup>

b. Latar waktu pada novel ini adalah sebelum tahun 1849 dikarenakan pada tahun itu kompor minyak baru saja ditemukan. Sedangkan latar di novel adalah zaman belum ada kompor minyak tanah. Berikut kutipannya.

Zaman itu, jangankan listrik, kompor minyak tanah pun belum ada. Jadi bagaimana kami bisa membuat kue? Persis sepert setrika yang memakai arang menyala, dimasukkan ke dalam rongga dalam setrika besi itu, kemudian ditiup agar terus menyala. Oven yang digunakan di masa itu juga sama logikanya. Tatakan kue diletakkan di atas seng, lantas atasnya juga ditutup dengan seng bersih. Di bawahnya arang menyala-nyala panas. Di atas seng bagian atasnya juga ditumpahkan arang menyala-nyala merah. Dikepung arang dari atas-bawah, matang mengembang sempurna kue-nya. To

c. Latar suasana pada novel ini adalah senang karena begitulah dunia anakanak, meskipun sempat terjadi suasana tegang pada saat klimaks peristiwa terjadi.

<sup>69</sup> *Ibid*, h.2

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> *Ibid.* h.228

# 7. Amanat

Amanat yang disampaikan dalam novel ini antara lain:

- a. Hanya perlu sedikit memahami untuk bisa melihat kasih sayang seorang keluarga
- b. Selalu terselip kebaikan bagi orang yang sabar
- c. Tidak boleh patah semangat dan tetap berusaha
- d. Tanamkan sejak dini untuk selalu menjaga alam dan memanfaatkan secara maksimal apa yang ada.
- e. Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri seberang
- f. Berbuat adillah walau terhadap musuh sekalipun.